



NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA,

5 (2), 2019, (835-847)
(Print ISSN 2477 - 6181)

Analisis Model-model Blended Learning di Lembaga Pendidikan

Milya Sari*)

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang, Indonesia
E-mail: milyasari@uinib.ac.id

Asmendri

Institute Agama Islam Negeri Batusangkar
E-mail: asmendri.25@gmail.com

*) Corresponding Author

Abstract: The purpose of the study was to analyze the blended learning models used in various educational institutions. These blended models become references for educators who want to apply this model in their learning. The research method uses library research. The results of this research can be seen from many blended learning models used by various educational institutions. There are four MBL developed in US educational institutions, namely: rotation, flex, Self-blend and enriched-virtual models. There are also three possibilities for the development of MBL learning in education, namely web courses, web centric courses, and web enhanced courses. In addition, there are also five levels of ICT use in learning. Each model and type has advantages and disadvantages. Educators can combine or modify these models according to the conditions of their respective educational institutions..

Intisari: Tujuan penelitian adalah menganalisis model-model *blended learning* yang digunakan diberbagai lembaga pendidikan. Berbagai model *blended* ini dapat menjadi referensi bagi pendidik yang ingin menerapkan model ini dalam pembelajarannya. Metode penelitian menggunakan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian dapat diketahui banyak model *blended learning* yang digunakan oleh berbagai lembaga pendidikan. MBL yang dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan Amerika Serikat ada empat yaitu: model *rotation*, *flex*, *Self-blend* dan *enriched-virtual*. Ada juga tiga kemungkinan pengembangan pembelajaran MBL dalam pendidikan, yaitu *web course*, *web centric course*, dan *web enhanced course*. Selain itu, ada pula lima level penggunaan ICT dalam pembelajaran. Setiap model dan tipe mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pendidik bisa mengkombinasikan atau memodifikasi model tersebut sesuai dengan kondisi lembaga pendidikan masing-masing.

Keywords: model-model blended learning, lembaga pendidikan

PENDAHULUAN

Blended Learning (selanjutnya disingkat dengan BL) bukanlah isu pendidikan terbaru dalam perkembangan globalisasi dan teknologi. Sudah banyak negara menerapkan model ini di perguruan tinggi (Agustin, et al, 2016; Zainuddin, 2015). Model ini menggabungkan

pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran *online* (*e-learning*) (Driscoll, 2002; Carmen, 2002; Garison & Vaughan, 2008; Comey, 2009). BL muncul sebagai jawaban atas kelemahan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*, dengan cara memadukan kelebihan pembelajaran tatap muka dan kelebihan pembelajaran

online. Salah satu kelebihan BL adalah meningkatkan interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik dengan berbagai sumber belajar, kapan saja dan dimana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Lalima, 2017; Negash, et al. 2008; Osguthorpe, & Graham, 2003).

BL merupakan salah satu cara baru untuk meningkatkan proses belajar atau pembelajaran di banyak lembaga pendidikan termasuk Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK). Sukarno (2011) menyatakan tiga alasan utama mengapa Model *Blended Learning* (MBL) dipilih di LPTK yaitu: memperbaiki ilmu keguruan; meningkatkan akses/fleksibilitas; dan meningkatkan efektivitas biaya. Haughey dalam Rusman (2011) menegaskan dalam pengembangan pendidikan guru, dilihat dari kondisi, kultur dan infrastruktur yang dimiliki saat ini, maka pembelajaran *online* berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran tatap muka. Secara substansial materi keguruan identik dengan nilai yang tidak hanya dapat ditransfer melalui pembelajaran tanpa tatap muka, melainkan diperlukan *direct learning*, sehingga unsur-unsur *modelling* dari seorang guru dapat diadaptasi dengan baik. Untuk penguasaan materi konseptual, teoritikal dan keterampilan dapat menggunakan BL dengan sistem jarak jauh. Agustin, et al, (2016) dan Zainuddin (2015) juga mengemukakan bahwa penerapan BL telah berhasil dalam meningkatkan pengetahuan, dan ketampilan peserta didik sehingga mengusulkannya sebagai strategi didaktik untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas. Albhnsawy & Aliweh (2016) mengemukakan juga bahwa penerapan BL memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan mengajar calon guru, sehingga direkomendasikan untuk diterapkan

dalam pendidikan calon guru menghadapi era digital.

Banyak model BL yang telah dikembangkan oleh berbagai institusi, sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Meskipun ada varians yang luas dalam praktik BL yang terjadi, ada juga beberapa kesamaan strategis dalam pelaksanaannya. Graham (2005) menjelaskan bahwa semua Model BL bisa terjadi pada level aktivitas, level perkuliahan, level program, atau level institusional. Dari empat level, kegiatan MBL untuk dosen lebih mungkin dalam level aktivitas dalam perkuliahan.

Berdasarkan paparan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis model-model BL yang dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan sehingga bisa menjadi acuan bagi praktisi pendidikan yang ingin menerapkan BL dalam pembelajarannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode penelitian ini menurut Arikunto (2010) adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori. Zed (2008) mengemukakan riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Khatibah (2011) mengemukakan ada empat langkah penelitian kepustakaan. Pertama, menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan. Kedua, menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang di pajang atau yang tidak dipajang. Ketiga,

mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya. Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu kepada Horn & Staker (2011), MBL yang dikembangkan di

Tabel 1. Model-model *blended learning* di lembaga pendidikan

No	Model	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan
1	Model-model <i>blended learning</i> yang dikemukakan Horn & Staker			
<i>Model 1: Rotation</i>	Bentuk umum model rotasi adalah dalam kuliah yang diberikan selama satu semester, peserta didik kembali pada jadwal tetap antara pembelajaran <i>online</i> , belajar sendiri-sendiri/mandiri dan pembelajaran tatap muka tradisional dengan pendidik. Ini model yang paling banyak dilakukan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran <i>online</i> . Pendidik biasanya mengawasi kerja <i>online</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Menuntut kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan PR <i>onlinenya</i>. • Pendidik bisa memantau kegiatan belajar peserta didiknya, mereka mengulang pelajaran atau tidak melalui PR <i>online</i> yang ditugaskan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan <i>online</i> mengerjakan PR, menuntut semua peserta didik <i>online</i> setiap saat, akan terkendala jika jaringan tidak tersedia/terganggu. • Pendidik harus menambah waktu untuk memeriksa PR peserta didiknya. 	
<i>Model 2: Flex</i>	Program dengan model pembelajaran <i>online</i> yang fleksibel. Pendidik memberikan dukungan yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan personal melalui tutorial dan sesi kelompok kecil. Program ini cocok untuk perbaikan dropout dan perbaikan kredit semester.	<ul style="list-style-type: none"> • Cocok untuk peserta didik yang bermasalah dengan penyelesaian pendidikannya, • Peserta didik bisa menyelesaikan kuliah tanpa harus kuliah tatap muka, dan bisa mengatur jadwal kuliahnya sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan layanan <i>online</i> yang bisa diakses kapan saja • Peserta didik harus mempunyai disiplin diri yang tinggi untuk menyelesaikan pendidikannya • pendidik harus memberi waktu tambahan sesuai kebutuhan peserta didiknya. 	

lembaga-lembaga pendidikan Amerika Serikat ada empat yaitu, model *rotation*, *flex*, *Self-blend* dan *enriched-virtual*. Sedangkan Haughey mengungkapkan ada tiga kemungkinan pengembangan pembelajaran MBL dalam pendidikan, yaitu *web course*, *web centric course*, dan *web enhanced course*. Selain itu, Harmon dan Jones memberikan penjelasan tentang lima level penggunaan ICT dalam pembelajaran (Rusman, 2011). Analisis kelebihan dan kekurangan model tersebut dirangkum pada Tabel 1.

No	Model	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan
<i>Model 3: Self-Blend</i>	Pembelajaran <i>online</i> merupakan sebagian kecil dari kegiatan pembelajaran. Peserta didik memilih sendiri bentuk kursus <i>online</i> untuk melengkapi pembelajaran tatap muka. Pembelajaran <i>online</i> hanya sebagai pelengkap.	Peserta didik mempunyai kebebasan memilih program <i>online</i> yang disukai.	Sekolah atau lembaga pendidik harus menawarkan banyak program/layanan <i>online</i> bagi peserta didiknya.	
<i>Model 4: Enriched- Virtual</i>	Merupakan pengembangan dari sekolah/kampus yang sepenuhnya <i>online</i> , kemudian mengembangkan program <i>blended</i> untuk memberikan peserta didik pengalaman sekolah tatap muka. Waktu pembelajaran dibagi antara menghadiri pengajaran di kampus dan pembelajaran jarak jauh. Pada <i>Model-Enriched Virtual</i> , mahasiswa jarang menghadiri kuliah di kampus setiap hari. Ini berbeda dari model <i>Self-Blend</i> karena merupakan pengalaman seluruh kampus, tatap muka hanya sebagai suplemen.	Peserta didik tidak diharuskan hadir setiap hari, semua instruksi pembelajaran dipelajari secara <i>online</i> , jadi memudahkan bagi peserta didik yang sudah bekerja untuk melanjutkan pendidikan tanpa harus menghadiri kuliah tatap muka.	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik harus selalu mencek tugas-tugas yang diberikan oleh instruktur/pendidik secara <i>online</i>, untuk itu perlu kedisiplinan dari peserta didik • Perlu layanan dukungan berupa website yang disediakan untuk kegiatan pembelajaran yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja. 	
2 Pengembangan sistem pengajaran guru berbasis internet yang dikemukakan Haughey				
<i>Web course</i>	penggunaan Internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pendidik sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui Internet.	<ul style="list-style-type: none"> • Sepenuhnya <i>online</i>, sistem pendidikan jarak jauh • Untuk pendidikan guru, dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan terhadap materi pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik • Sangat tergantung terhadap ketersediaan website yang bisa diakses kapan saja • Pendidik harus menyiapkan bahan ajar yang bisa dipelajari secara mandiri 	
<i>Web centric course</i>	Penggunaan Internet yang memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka (konvensional). Sebagian materi disampaikan melalui Internet, dan sebagian lagi melalui tatap muka, fungsinya saling melengkapi.	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik bisa memberikan petunjuk pada peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran melalui web yang telah dibuatnya. • Peserta didik bisa diberikan arahan untuk mencari sumber lain dari situs-situs yang relevan. 	Ada kewajiban peserta didik harus menghadiri kuliah tatap muka	

No	Model	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan
			<ul style="list-style-type: none"> • Dalam tatap muka, peserta didik dan pendidik bisa lebih banyak diskusi tentang temuan materi yang telah dipelajari melalui Internet tersebut 	
	<i>Web enhanced course</i>	<p>pemanfaatan Internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Fungsi Internet adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara peserta didik dengan pendidik, sesama peserta didik, anggota kelompok, atau peserta didik dengan nara sumber lain.</p>	<p>Internet dan pembelajaran <i>online</i> hanya sebagai pelengkap, bisa digunakan sebagai pengayaan materi pelajaran.</p>	<p>Perlu ketrampilan pendidik untuk membimbing peserta didiknya menemukan bahan di internet, membuat bahan ajar yang menarik, melayani dan membimbing peserta didiknya via internet</p>
3	Level penggunaan ICT dalam pembelajaran yang dikemukakan Harmon dan Jones			
	Level-1 information	<p>pada level ini bahan-bahan pembelajaran tidak terlalu banyak disajikan melalui ICT, tetapi terbatas pada bahan yang sifatnya informezzo untuk menunjang proses perkuliahan bahkan cenderung bersifat adimistratif dan aturan perkuliahan.</p>	<p>Website sebagai tempat promosi lembaga pendidikan ke masyarakat atau calon peserta didik</p>	<p>Pembelajaran masih tergantung dari kegiatan belajar tatap muka</p>
	Level-2 supplemental	<p>pada level ini sudah mulai memasukkan bahan pembelajaran, namun sifatnya masih terbatas, belum menguraikan isi pembelajaran secara lengkap, materi yang disajikan masih pokok-pokonya saja</p>	<p>Internet sebagai pelengkap, bisa digunakan sebagai pengayaan materi pelajaran.</p>	<p>Pembelajaran masih tergantung dari kegiatan belajar tatap muka</p>
	Level-3 Essensial	<p>Dalam level ini hampir semua materi pembelajaran disediakan dalam web. aktivitas pendidik-peserta didik tidak akan berjalan baik jika tidak menggunakan fasilitas web</p>	<p>Materi bisa diakses kapan saja, pembelajaran tidak tergantung pada pertemuan tatap muka</p>	<p>Pembelajaran sangat tergantung dari kegiatan belajar online dan ketrampilan pendidik menyiapkan bahan ajar secara <i>online</i></p>
	Level-4 communal	<p>Pada level ini mengkombinasikan pola tatap muka di kelas atau penggunaan web secara <i>online</i>. Penyajian bahan pembelajaran disajikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik bisa memberikan petunjuk pada peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran melalui web yang telah dibuatnya dan 	<p>Perlu layanan web yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja untuk mengikuti pembelajaran <i>online</i></p>

No	Model	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan
		melalui cara langsung di kelas dan disajikan <i>online</i> .	<p>memberi arahan untuk mencari sumber lain yang relevan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam tatap muka, peserta didik dan pendidik bisa lebih banyak diskusi tentang temuan materi yang telah dipelajari melalui Internet tersebut 	
Level-5 immersive	Pada level ini pembelajaran dilangsungkan secara virtual. Seluruh isi materi pembelajaran disajikan secara <i>online</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Sepenuhnya <i>online</i> sistem pendidikan jarak jauh, • Untuk pendidikan guru, dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan terhadap materi pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik • Sangat tergantung terhadap ketersediaan website yang bisa diakses kapan saja • Pendidik harus menyiapkan bahan ajar yang bisa dipelajari secara mandiri
4 Continuum of web Integration in Colleges Courses (Level Web Integration) yang dikemukakan Bank				
<i>Marketing silabi via web</i>	Pengelola pembelajaran (dosen, instruktur) memperkenalkan mata kuliah dan tujuan pembelajaran serta ikhtisar perkuliahan melalui web.		Sebagai promosi lembaga pendidikan ke masyarakat atau calon peserta didik	Pembelajaran masih tergantung dari kegiatan belajar tatap muka
<i>Student eksplorasi of web resources</i>	Peran guru atau calon guru menggunakan web untuk memperoleh sumber dan produk/ bahan-bahan perkuliahan dan pengembangan guru melalui web, misalnya dengan mengunjungi <i>e-laboratory</i> , <i>e-journal</i> , <i>e-news</i> , dll		Internet bisa digunakan sebagai pengayaan materi pelajaran.	Pembelajaran sangat tergantung dari keterampilan peserta didik mencari bahan di internet dan ketrampilan pendidik menyiapkan bahan ajar secara online
<i>Student geberated resources published on the web</i>	Produk-produk dan bahan yang diperoleh melalui eksplorasi di web selanjutnya dikembangkan untuk disajikan dalam perkuliahan/pembelajaran untuk memperkaya pengetahuan dan ketrampilan peserta didik		<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia fasilitas komunikasi tanpa dibatasi jarak , waktu dan tempat • Pendidik dapat menggunakan bahan ajar secara terjadwal di internet, mereview bahan ajar setiap saat dan bisa melakukan diskusi setiap saat 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat tergantung terhadap ketersediaan website yang bisa diakses kapan saja • pendidik harus lebih aktif dan kreatif membuat bahan ajar yang menarik

No	Model	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan
			<p>dengan peserta didiknya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Efisien bagi peserta didik yang jauh dari kampus 	
	<i>Cources resources on the web</i>	Pendidik atau instruktur mengemas bahan pembelajaran melalui web dan pembelajaran menggunakan bahan <i>blended learning</i> lainnya. Misalnya hand out, makalah, ikhtisar materi kuliah, penugasan.	Pendidik dapat menggunakan bahan ajar secara terjadwal di internet, meriview bahan ajar setiap saat dan bisa melakukan diskusi setiap saat dengan peserta didiknya	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat tergantung terhadap ketersediaan website yang bisa diakses kapan saja • pendidik harus lebih aktif dan kreatif membuat bahan ajar yang menarik
	<i>Re purpose web resources</i>	Pendidik mengambil satu mata kuliah yang disajikan secara lebih lengkap melalui internet sebagai model <i>blended learning</i> yang dikembangkan. Termasuk sistem perkuliahannya menggunakan web.	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia fasilitas komunikasi tanpa dibatasi jarak, waktu dan tempat • Pendidik dapat menggunakan bahan ajar secara terjadwal di internet, meriview bahan ajar setiap saat dan bisa melakukan diskusi setiap saat dengan peserta didiknya 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat tergantung terhadap ketersediaan website yang bisa diakses kapan saja • pendidik harus lebih aktif dan kreatif membuat bahan ajar yang menarik
	<i>Substantive and graded web activities</i>	Peran guru sebagai peserta didik di tuntutan untuk lebih banyak menggunakan web untuk perkuliahan dan pengembangan pembelajarannya, misalnya menampilkan hasil karya tulis melalui web, melakukan diskusi grup yang semuanya untuk memenuhi persyaratan mata kuliah	Pendidik dapat melakukan diskusi setiap waktu dengan peserta didiknya, jumlah peserta didik bisa lebih banyak	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat tergantung terhadap ketersediaan website yang bisa diakses kapan saja
	<i>Curces activities extending beyound class</i>	Para guru sebagai peserta didik diwajibkan untuk melakukan kegiatan diskusi dengan pihak lain di luar baik guru lain, para pakar, praktisi melalui konferensi di internet.	Pendidik dapat melakukan diskusi setiap waktu dengan peserta didiknya, jumlah peserta didik bisa lebih banyak, dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan lebih luas	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat tergantung terhadap ketersediaan website yang bisa diakses dimana saja
	<i>Web as alternative delivery</i>	Web digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi	Internet bisa digunakan sebagai pengayaan materi pelajaran, dan sarana	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat tergantung terhadap ketersediaan

No	Model	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan
	<i>system for resident student</i>	dan upaya mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi hubungannya dengan profesi guru, dan web dijadikan sebagai sarana penyebaran informasi untuk khalayak luas khususnya tentang pendidikan.	promosi / penyebaran informasi tentang pendidikan	website yang bisa diakses dimana saja • pendidik harus lebih aktif dan kreatif membuat bahan ajar yang menarik
	<i>Entire courses on the web for student located anywhere</i>	Program pendidikan yang ditawarkan melalui web digunakan oleh berbagai kalangan guru di seluruh dunia dengan menjadikan cara pembelajaran khususnya pendidikan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat dengan mudah mengambil mata kuliah di manapun di seluruh dunia tanpa batas institusi dan negara. • Peserta didik dapat dengan mudah belajar pada bidang yang diminati dengan para pakar dibidangnya 	Tidak ada interaksi tatap muka dalam pembelajaran dan sangat tergantung pada akses atau jaringan yang tersedia.
	<i>Courses fits within loger programatic web initiative</i>	Para pengembang pendidikan guru baik pemerintah maupun swasta mengembangkan program pendidikan guru secara utuh melalui ICT dan menawarkan secara luas kepada semua orang di seluruh negara.	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat dengan mudah mengambil mata kuliah di manapun di seluruh dunia tanpa batas institusi dan negara. • Peserta didik dapat dengan mudah belajar pada bidang yang diminati dengan para pakar dibidangnya • Kuliah dapat dilakukan di seluruh dunia tanpa bergantung pada tempat tinggal peserta didik. 	Tidak ada interaksi tatap muka dalam pembelajaran dan sangat tergantung pada akses atau jaringan yang tersedia

Banyak model-model BL yang bisa dikembangkan di lembaga pendidikan. Banyak kelebihan yang ditawarkan, antara lain proses belajar bisa terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Model yang bisa dikembangkan di LPTK adalah MBL yang bersifat saling melengkapi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Menurut Haugley model yang saling melengkapi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online lebih

relevan untuk digunakan dalam pengembangan pendidikan guru, dilihat dari kondisi, kultur dan infrastruktur yang dimiliki saat ini. Secara substansial materi keguruan identik dengan nilai yang tidak dapat ditransfer melalui pembelajaran *online*, melainkan diperlukan *direct learning*, sehingga unsur-unsur *modelling* dari seorang pendidik dapat diadaptasi dengan baik. Untuk penguasaan materi konseptual, teoritikal dan keterampilan dapat

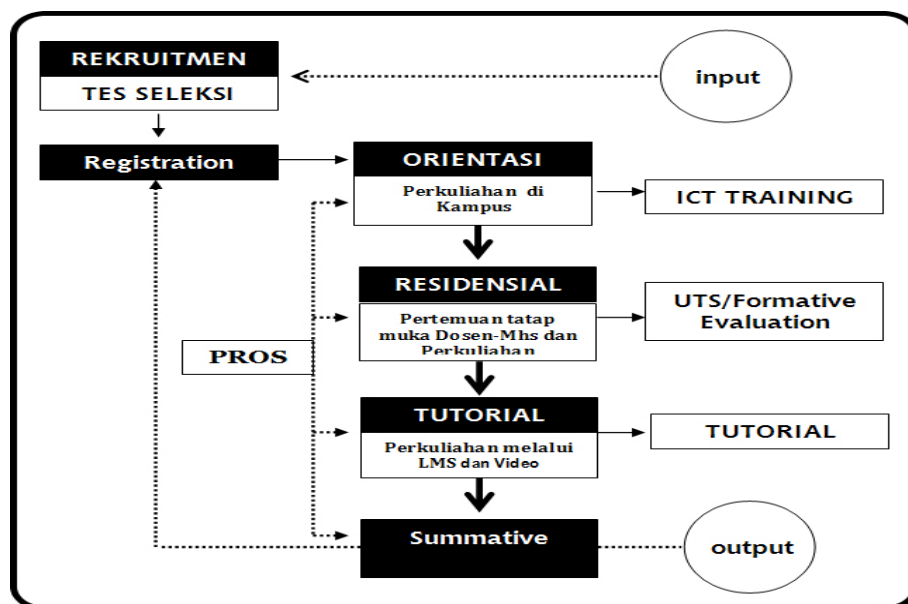
menggunakan *e-learning* dengan sistem jarak jauh (Rusman, 2011).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka model-model yang bisa menjadi acuan penerapan BL di LPTK berdasarkan Tabel 1 adalah:

- 1) *Model Rotation* menurut Staker & Horn dari Innosight Institute. Model Rotasi adalah sebuah program di mana dalam program studi tertentu atau subjek, peserta didik kembali pada jadwal yang tetap selama satu semester. Setelah kuliah tatap muka peserta didik akan belajar secara *online*. Ini merupakan bagian dari sistem perkuliahan selama satu semester yang harus diikuti oleh peserta didik.
- 2) *Web centric course* menurut Haughey, dengan memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka (konvensional). Sebagian materi disampaikan melalui internet, dan sebagian lagi melalui tatap muka, fungsinya saling melengkapi.
- 3) *Level-4 communal* menurut Harmon dan Jones, dimana pembelajaran merupakan kegiatan yang mengkombinasikan pola tatap muka di kelas dan penggunaan web secara *online*. Penyajian bahan pembelajaran disajikan melalui cara langsung di kelas dan disajikan online.

- 4) *Level integrasi Substantive and graded web activities* menurut Bonk, dimana peserta didik diuntut untuk lebih banyak menggunakan web dalam perkuliahan dan pengembangan pembelajarannya, misalnya menampilkan hasil karya tulis melalui web, semuanya untuk memenuhi persyaratan mata kuliah.

Salah satu MBL yang pernah dikembangkan oleh Cepy Riyana pada program pendidikan S1 PGSD PJJ (Pendidikan Jarak Jauh) UPI adalah MBL berbasis web tipe *web centric course*. Pada MBL berbasis web tipe *web centric course* ini, pembelajaran terdiri dari tutorial kunjung tatap muka atau tutorial (*residential*) dan tutorial jarak jauh (*online*) yang menggunakan *e-learning* berbasis *website LMS moodle*. Jenis-jenis tutorial yang disediakan adalah tutorial tatap muka dan tutorial *on-line*. Pada tutorial tatap muka dalam program PJJ S1 PGSD ini semua mata kuliah diberikan bimbingan tutorial secara tatap muka (dilakukan pada masa *residential*) melalui Model Kooperatif-Aktif yang dilakukan sampai setengah semester pertama. Tutorial *on-line* dilakukan dengan bantuan jaringan komputer, dilakukan setelah ujian tengah semester. Proses pembelajaran yang dikembangkan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2.4. MBL berbasis web tipe *web centric course* (Rusman, 2011).

Gambar 1. Proses pembelajaran Tutorial *on-line*

Model ini memiliki kelemahan jika dikembangkan di LPTK yang menetapkan jumlah pertemuan tatap muka. Ketentuan jumlah tatap muka sistem PJJ setengah semester tatap muka dan setengah semester *online* berbeda dengan ketentuan jumlah tatap muka yang harus dipenuhi di LPTK-PTKI dengan minimal 14 kali tatap muka.

MBL yang harus memenuhi ketentuan tatap muka minimal, lebih mengarah ke Model *Rotation* menurut Staker & Horn, dan mengkombinasikannya dengan model lain yang dianggap relevan. Selama satu semester mahasiswa akan menjalani gabungan perkuliahan diskusi tatap muka dan perkuliahan *online* hingga semester berakhir. Perkuliahan tatap muka akan selalu diikuti oleh diskusi *online* di facebook secara *asynchronous* selama beberapa hari. Pada pertemuan berikutnya mahasiswa akan kembali ke jadwal semula, yaitu kuliah tatap muka untuk mengikuti topik perkuliahan yang baru dan akan dilanjutkan dengan diskusi *online*. Salah satu model yang menerapkan konsep tersebut adalah MBL-fb (Sari, 2019)

MBL-fb adalah model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*, hanya saja pembelajaran *onlinenya* dilakukan di facebook. Untuk membedakannya dengan model pembelajaran sejenis maka disingkat dengan MBL-fb.

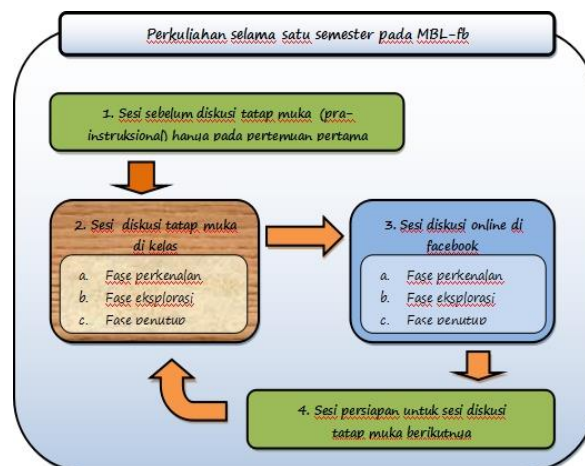
Secara garis besar sintak MBL-fb terdiri atas empat sesi. Sesi sebelum diskusi tatap muka, sesi diskusi tatap muka di kelas, sesi diskusi *online* di facebook, dan sesi persiapan sebelum tatap muka berikutnya. Kegiatan ini akan tetap selama satu semester dan harus diikuti oleh peserta didik.

a. Sesi sebelum diskusi tatap muka.

Sesi ini hanya ada di awal perkuliahan. Pada sesi ini pendidik akan menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan sistem perkuliahan MBL-fb. Apa yang harus dilakukan dalam kegiatan diskusi tatap muka, kegiatan diskusi *online* di facebook, dan sistem penilaiannya. Karena metoda yang dipakai dalam MBL-fb adalah metoda diskusi, maka pada awal semester pendidik harus membagi peserta didik dalam beberapa kelompok (sesuai dengan jumlah topik yang akan dibahas) dan

- menjelaskan tugas kelompok dalam MBL-fb. Untuk kelancaran diskusi online di facebook, maka pendidik atau peserta didik harus membuat grup tertutup di facebook dan semua peserta didik wajib untuk bergabung. Semua bahan yang berkaitan dengan perkuliahan seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Panduan Kerja Mahasiswa (PKM) sebagai panduan kerja untuk topik/materi yang akan dibahas minggu berikutnya akan dibagikan melalui grup facebook tersebut.
- b. Sesi diskusi tatap muka
Sesi ini merupakan kegiatan diskusi kelas dari PKM yang sudah dibagikan di facebook. Kegiatan ini akan dipandu oleh kelompok yang ditunjuk secara acak. Nanti pada diskusi kelas tatap muka ini akan terdiri atas tiga fase: (a) Fase perkenalan, (b) fase eksplorasi, dan (c) fase penutup.
 - c. Sesi diskusi *online* di facebook,
Sesi selanjutnya adalah diskusi di facebook. Hal yang didiskusikan adalah materi yang tidak tuntas pada diskusi tatap muka dan tambahan materi diskusi sebagai pengayaan. Diskusi *online* juga terdiri dari tiga fase: (a) fase perkenalan, (b) fase eksplorasi, (c) fase penutup. Sesi ini berlangsung selama 4 (empat) hari saja.
 - d. Sesi persiapan tatap muka berikutnya.
Pendidik memberikan PKM atau tugas untuk materi pada pertemuan berikutnya dengan membagi file tugas tersebut dalam grup facebook. Setiap peserta didik diwajibkan untuk mengunduh file tersebut dan mengerjakannya di rumah. Tujuannya supaya peserta didik mempunyai kesiapan untuk mendiskusikan materi tersebut.

Jadi terlihat pada sintak MBL-fb ini terjadi penggabungan kegiatan perkuliahan tatap muka dan perkuliahan *online* yang berlangsung dalam empat sesi kegiatan yang saling berkaitan. Secara ringkas, sintak MBL-fb terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sintak MBL-fb (Sari, 2019)

Pada Gambar 2 terlihat pembelajaran dengan MBL-fb, peserta didik akan menjalani jadwal tatap muka selama satu semester. Setelah selesai diskusi tatap muka di kelas, peserta didik akan belajar (berdiskusi) secara *online* di facebook selama 4 hari,

selanjutnya kembali kuliah atau belajar secara tatap muka untuk membahas topik berikutnya. Ini merupakan sistem pembelajaran selama satu semester yang harus diikuti oleh peserta didik. PKM sebagai bahan diskusi tatap muka akan dibagikan oleh pendidik secara

online di facebook pada Sesi IV sesi persiapan untuk diskusi tatap muka berikutnya.

Respon mahasiswa untuk kuliah lagi dengan MBL-fb sangat baik. Banyak manfaat yang bisa mereka peroleh dengan model ini. Mahasiswa mempunyai keinginan untuk kuliah lagi dengan MBL-fb, merasakan manfaat dan kemudahan memahami materi perkuliahan, dan meningkatnya keberanian serta kemampuannya dalam mengemukakan pendapat (Sari, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Banyak model-model BL yang bisa dikembangkan di lembaga pendidikan. Banyak kelebihan yang ditawarkan, antara lain proses belajar bisa terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Pemilihan model yang digunakan sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran dan regulasi atau kebijakan yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut. Setiap model yang dipilih akan ada kelebihan dan kekurangannya. Untuk memaksimalkan penerapan BL dalam pembelajaran, pendidik bisa mengabungkan beberapa model yang ditawarkan atau memodifikasi sesuai kondisi lembaga pendidikannya. MBL-fb merupakan salah satu model BL yang mudah diterapkan di LPTK karena bisa memenuhi ketentuan tatap muka minimal yang ditetapkan. Selain itu, juga mudah diterapkan karena memanfaatkan media social facebook yang familiar bagi peserta didik dalam pembelajaran *onlinenya*.

Saran bagi pendidik yang akan menerapkan BL perlu memperhatikan aspek penting dalam pembelajaran BL yaitu dengan fasilitas internet terutama pembelajaran online. Perlu dukungan lembaga dalam menyediakan akses internet yang baik bagi peserta didik

supaya kendala biaya dapat ditekan seminimal mungkin dan mereka dapat memanfaatkan waktu luang mereka di sekolah/madrasah/ kampus dengan mengikuti perkuliahan *online*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas segala bantuan, bimbingan, arahan, dorongan dan kemudahan-kemudahan yang telah diberikan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada Prof. Dr. H. Lufri, M.S., Prof. Dr. H. Ahmad Fauzan, M.Pd. M.Sc., dan Prof. Dr. H. Eri Barlian, M.Si. yang telah meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing, memberi arahan serta motivasi kepada penulis hingga selesainya pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Albhnasawy. A.A & Aliweh, A.M. 2016. "Enhancing Student Teachers' Teaching Skills through a Blended Learning Approach". *International Journal of Higher Education* Vol. 5, No. 3; 131-136.
- Agustín, L., Carlos, J. J, and Alicia, F.M. 2016. "Development Of A Research Competence In University Students Through Blended Learning". *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* – November 2016, Special Issue for INTE 2016. Pp 668-673.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carmen, J.M. 2005. *Blended Learning Design, Five Key Ingredients*.
- Comey. W.L. 2009. "Blended Learning and the Classroom Environment: A Comparative Analysis of Students' Perception of the Classroom Environment across

- Community College Courses Taught in Traditional Face-to-face, Online and Blended Methods". (Disertation). The Faculty of The Graduate School of Education and Human Development of The George Washington University.
- Driscoll, M. 2002. "Blended Learning: Let's get beyond the hype". *E-Learning*, Vol 3, no. 3, p 54.
- Garison, R & Vaughan N.D. 2008. *Blended Learning in Higher Education. Framework, Principles, and Guidelines*. USA: John Wiley & Sons.
- Graham, C.R. 2005. *Blended Learning System. Definisi, Current, and Future Directions*. dalam The Hand Book of Blended Learning
- Horn, M. B & Staker, H. 2011. *The Rise of K-12 Blended Learning*. Innosight Institute. Public Impact.
- Lalima dan Dangwal, K.L 2017. "Blended Learning: An Innovative Approach. *Universal Journal of Educational Research*, 5(1): 129-136. DOI: 10.13189/ujer.2017.050116.
- Khatibah. 2011. Penelitian kepustakaan. *Jurnal Iqra'* Volume 05 No.01. pp 36-39.
- Negash, Solomon and Wilcox, Marlene V. 2008. "E-Learning Classifications: Differences and Similarities" dalam Negash, S, [et al.], (Ed). *Handbook of Distance Learning for Real-Time and Asynchronous Information Technology Education*. pp. 1-23. New York: Hershey.
- Osguthorpe, R. T., & Graham, C. R. (2003). Blended learning environments: Definitions and directions. *The Quarterly Review of Distance Education*, 4 (3), 227-233.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Rusman, Kurniawan, D., Riyana, C. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Sari, Milya. 2019. *Mengenal lebih dekat model blended learning dengan facebook (MBL-fb). Model pembelajaran untuk generasi digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Staker, H & Horn, M. B. 2011. *Classifying K-12 Blended Learning*. Innosight Institute. Public Impact.
- Sukarno. 2011. "Blended Learning Sebuah Alternatif Model Pembelajaran Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan". *Makalah*. Program PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Zainuddin, Z. 2015. "Exploring The Potential Of Blended Learning And Learning Management System For Higher Education In Aceh". *Englisia* Vol. 2, No. 2, 70-85. **63**
- Zed, Mestika, 2008. *Metode Penelitian kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia